

## SUMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGANTAR PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME INDONESIA

**M. Syafiq Humaisi**

IAIN Ponorogo

Email: syafiqhumaisi@gmail.com

**Abstract:** *The legality of Islamic education only received recognition after the issuance of Law Number 12 of 2012, concerning higher education. The law stipulates that Islamic education is included in the clusters of religious knowledge. In the explanation of Article 10 paragraph 2 of the Law, it explains that; The religious knowledge cluster is a scientific cluster that studies beliefs about divinity or monotheism as well as sacred religious texts, including the science of ushuluddin, the science of syari'ah, courtesy science, dakwah science, education science, Islamic philosophy and thought, Islamic economics, Hindu religious education, Hindu religious philosophy, Buddhist religious education, Buddhist information science, Buddhist philosophy, Christian religious education, Catholic religious education, missiological theology, pastoral counseling, and religious education of Confucianism. However, academically the existence of Islamic education has been started since the sending of the messenger of Allah Muhammad Saw, in Mecca and continued to Medina after the Migrate incident.*

**Keywords:** *islamic education, indonesian nation, multiculturalism*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam (tarbiyah) telah hadir secara damai, mengisi ruang kosong di tengah-tengah kuatnya kepercayaan dan keyakinan agama Kapitayan serta agama Hindu-Budha yang dipeluk oleh leluhur, sampai akhirnya ikut mewarnai kemerdekaan seperti sekarang. Untuk itu, tidak salah kalau kemudian dikatakan bahwa kemerdekaan adalah merupakan sumbangan terbesar umat Islam terhadap bangsa ini. Melalui pendidikan Islam (tarbiyah), para ulama dan zu'ama, tidak henti-hentinya mendidik anak bangsa ini dengan berbagai pengetahuan akidah, syari'ah, akhlak serta ilmu pengetahuan keislaman lainnya, baik di pondok-pondok pesantren, di madrasah, di tempat-tempat ibadah seperti masjid, langgar dan mushalla dan bahkan dalam pengajian-pengajian umum di berbagai ruang publik. Berkat mujahadah dan kesungguhan merekalah, kemerdekaan bangsa dalam wadah kesatuan RI yang berdasar Pancasila dan UUD 1945 ini terwujud. Berkat mujahadah dan kesungguhan merekalah, keberadaan umat Islam Indonesia mampu menghargai multikulturalisme, dalam wadah Bhineka Tunggal Ika. Mustaqim dan Mustafiroh. (2013). Pendidikan Islam sebagai upaya pembinaan menuju manusia yang sempurna (insan kamil) harus mampu mengelola multikultural tersebut. Pendidikan Islam dituntut untuk mampumenyadarkan manusia akan pluralitas dan multikulturalisme yang ada. Karena kesadaran akan multikultural merupakan awal untuk membangun sikap dan perilaku multikultural.

## PEMBAHASAN

### A. Islam dan Pendidikan

Di dalam Al-Qur'an, pendidikan mendapatkan tempat yang sangat terhormat dan keterhormatannya berada pada posisi awal, saat sebelum segala konsep dan ajaran Allah Swt diturunkan ke dunia melalui rasul-Nya yakni nabi Muhammad Saw.

Para ulama sepakat bahwa konsep dan ajaran tentang pendidikan yang terakumulasi dalam lima ayat pertama dari surat *al-'Alaq*, adalah ayat yang pertama kali diterima rasul Allah Swt nabi Muhammad Saw, sebelum konsep dan ajaran Islam yang lain. Lima ayat tersebut adalah;

إقرأ باسم ربك الذي خلق ، خلق الانسان من علق ، اقرأ وربك الاكرم ، الذي علم بالقلم ، علم الانسان ما لم يعلم  
(العلق 5 ١)

Artinya, Bacalah dengan (menyeru) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Depag RI, 1984)

Menurut M. Quraish Shihab, makna awal kata *إقرأ* adalah terambil dari kata *قرأ* yang berarti *menghimpun*. Apabila anda merangkai huruf atau kata, kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut, maka anda telah *menghimpunnya* yakni *membacanya*. Karenanya menurut Quraish Shihab, dalam kamus-kamus ditemukan aneka macam arti lafal *قرأ* yang antara lain, *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu* dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara kepada arti *menghimpun*. (Shihab, 2004)

Semua arti dan makna lafal *قرأ* tersebut, sebenarnya telah terhimpun dalam instrumen pendidikan yang dipahami dewasa ini. Artinya, dalam aktifitas pendidikan ada transformasi atau *penyampaian* suatu ilmu pengetahuan, ada *telaah* terhadap ilmu pengetahuan, ada aktifitas *membaca* dan *mendalami* serta memahami ilmu pengetahuan, ada pula pengembangan terhadap ilmu pengetahuan melalui *penelitian*, sehingga *terhimpun* dan terkumpul beberapa fenomena, untuk kemudian dipetakan ruang lingkup, obyek serta metode kerja dari sebuah ilmu pengetahuan tersebut. Melalui pendidikan dalam arti yang sebenarnya tersebut, rasul Allah Muhammad Saw mampu merombak budaya dan karakter masyarakat Arab, yang menganggap hina bagi mereka yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis.

Mengakarnya karakter dan budaya hina ini, menjadikan masyarakat Arab mengandalkan hafalan sebagai sebuah pilihan yang dibanggakan. Semakin tinggi tingkat hafalan seseorang, semakin mendapatkan kedudukan terhormat di tengah-tengah masyarakat. Ketika seorang penyair termasyhur, *Zurrahmah*, diketahui sedang menulis, ia meminta untuk dirahasiakan kepada orang lain dengan mengatakan, *إنه عندنا عيب* (sesungguhnya kemampuan menulis di kalangan kami adalah 'aib). (Shihab, 2007). Bahkan tidak hanya baca tulis, masyarakat Arab saat itu, dikenal tidak mahir dalam berhitung. Menurut Al-Zarkasi dalam *Al-Burhan* seperti yang dikutip Quraish Shihab, bahwa bahasa Arab memperkenalkan apa yang dinamai *واو الثمانية* (*Wawu al-Tsamaniyah*, yaitu huruf wawu yang digandengkan dengan angka delapan), karena angka yang sempurna bagi mereka adalah tujuh

(seperti sepuluh bagi kita), sehingga apabila menghitung dari satu sampai tujuh, mereka menyebutnya secara berurut, tetapi ketika sampai ke angka delapan mereka menambahkan huruf wawu. Angka tujuh bagi mereka bukan berarti sebuah bilangan di atas enam dan di bawah delapan, melainkan juga berarti banyak (Shihab, 2007)

Azra (2012), menyatakan bahwa sejak terutusnya Muhammad bin Abdillah sebagai nabi dan rasul Allah SWT, aktifitas pendidikan mulai mendapat perhatian serius. Rumah sahabat Arqam ibnu Arqam di Mekah adalah saksi sejarah yang dijadikan tempat pertama rasul Allah SWT, dalam mengembangkan aktifitas pendidikan, sekalipun pada tahap awal, aktifitas tersebut hanya sebatas belajar membaca dan menulis. Sungguhpun demikian, rintisan rasul Allah Muhammad Saw, ini, bila dikaitkan kepada kondisi masyarakat jahiliyah seperti dijelaskan diatas, tidak bisa dianggap sederhana. Saat terutusnya rasul Allah Muhammad Saw, terekam bahwa yang bisa baca dan tulis pada masyarakat Mekah hanya berjumlah 17 (tujuh belas orang) sedang di Madinah hanya 11 (sebelas) orang saja. (Hasibuan, 2007)

Melalui baca tulis, sebagai bagian dari aktifitas pendidikan hanya dalam waktu 23 tahun, masyarakat jahiliyah mampu keluar dari tingkat kejahiliyaan yang berbasis *tribalisme* dan kekuatan pedang, menjadi masyarakat ilmiah yang berbasis *ukhuwah islamiyah* dan kekuatan konstitusi yang *rahmatan lil al-amin* di Madinah.

Kesungguhan dan keseriusan rasulullah Muhammad Saw, untuk mengeluarkan masyarakat dari kejahiliyaannya melalui baca tulis sebagai bagian dari aktifitas pendidikan, tidak hanya ia lakukan di Mekkah, di Madinahpun setelah melakukan hijrah, aktifitas pendidikan melalui baca tulis terus dilakukan. Dalam rangka menggairahkan baca-tulis di kalangan umat Islam, guru dan pengajarnya tidak harus dari mereka yang beragama Islam, dari non muslimpun dilakukannya. Tercatat, bahwa para tawanan Badar yang bukan beragama Islam, namun mereka bisa baca tulis, diperintahkan untuk memberikan pelajaran kepada umat Islam sebagai tebusannya.

Fadlal bin Dakyan seperti yang dikutip Ibnu Saad (1994), meriwayatkan sebuah hadits sebagai berikut:

أخبرنا الفضل بن دكين، أخبرنا إسرائيل عن جابر عن عامر قال أسر رسول الله صلعم يوم بدر سبعين أسيراً، وكان يفادي بهم على قدر أموالهم، وكان أهل مكة يكتبون وأهل المدينة لا يكتبون، فمن لم يكن له فداء دفع إليه عشرة غلمان من غلمان المدينة فعلمهم، فإذا حذقوا فهو فداؤه

Artinya, Fadlal bin Dakyan memberitakan kepadaku, bahwa Israil memberitakan dari Jabir, dari Amir, yang berkata bahwa jumlah tahanan rasulullah Saw, pada saat perang badar sebanyak tujuh puluh orang. Mereka memberikan tebusan sesuai dengan kemampuan harta yang dimilikinya, padahal tahanan dari Mekkah ini dapat menulis, sementara penduduk Madinah tidak bisa menulis. Maka barang siapa yang tidak mempunyai harta tebusan, kepada mereka disertai sepuluh anak dari Madinah untuk diajari pengetahuan menulis. Apabila mereka telah mahir, maka pengetahuan menulis yang diajarkan itu sebagai tebusannya.



ويطهرهم من دنس الكفر والآثام atau pembersihan rohani dan iktikad jahiliyah dari berbagai kotoran kekafiran dan dosa-dosa. Hal tersebut dilakukan karena pada saat terutusnya rasulullah Muhammad Saw, kehidupan masyarakat berada dalam tekanan sistem *syirik, tahayul dan khurafat* yang telah diwariskan secara turun temurun.

*Tazkiyah* dalam bahasa Arab disebutkan:

زكى، يزكى، زكى: زكا، يزكو، زكاء: زكى، يزكى، تزكية

(*Zakia, yazka, zakan. Zaka, yazku, zakaan. Zakka, yuzakki, tazkiyatan*), yang berarti, tumbuh, suci, baik, bertambah baik, tumbuh mensucikan, membayarkan zakat. Yunus (1990)

Pendidikan lain yang dilakukan rasulullah Muhammad Saw, adalah *ta'lim* seperti yang dijelaskan Allah SWT, dalam Al-Qur'an surat Ali Imran: 164 di atas.

Yunus (1990), *Ta'lim* dalam bahasa Arab, علم، يعلم، علما، الشئى، *Alima, ya'lamu, ilman, al-Syay'i*, berarti, mengetahui sesuatu. علمه العلم *Allamahu al-Ilma* berarti mengajarkan ilmu kepadanya. *Ta'limun* berarti hal mengajar, melatih.

Lafal ويعلمهم الكتاب والحكمة, dalam surat Ali Imran: 164 di atas, oleh Wahbah al-Zuhaili dipahami sebagai ويعلمهم القرآن والسنة atau memberikan pelajaran Al-Qur'an, dan Al-Sunah.

Di samping *tilawah, tazkiyah dan ta'lim*, dalam pendidikan Islam yang dilakukan oleh rasulullah Muhammad Saw, adalah *tadris*. *Tadris* dalam bahasa Arab berasal dari akar kata, درس، يدرس، درسا، دراسة (*darasa, yadrusu, darsan, dirasatan*) yang berarti, mempelajari. Dari kata tersebut lahir bentuk kata benda مدرسة yang berarti sekolah (Yunus, 1990)

*Tadris* sebagai bagian dari pendidikan Islam disebutkan Allah dalam al-Qur'an, surat al-Qalam ayat 37- 38.

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ، إِنْ لَكُمْ فِيهِ لِمَا تُخَيَّرُونَ؟ (القلم 38 37)

Artinya: Atau apakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?, bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu suka untukmu (Yunus, 1990).

Lafal تدرسون atau *tadris* dengan demikian diartikan sebagai *membaca dan mempelajari*. Sungguhpun demikian, مدرسة sebagai bentuk *isim makan* dari دراسة, dalam pengertian seperti yang dikehendaki sistem pendidikan formal sekarang, saat turunnya Al-Qur'an ini, belum dikenal.

Yunus (1990), Pendidikan lain yang dilakukan rasulullah Muhammad Saw, adalah *washiat*. *Washiat* dalam bahasa Arab, (وصى، أوصى) فلانا بكذا, *wassha, awsha*, dengan *siddah* pada lafal وصى berarti, berwasiat, berpesan kepada Fulan dengan demikian.

Dalam al-Qur'an surat *al-Ankabut*, Allah berwasiat agar hambanya harus berbuat baik kepada kedua orang tua,

ووصينا الإنسان بوالديه حسنا وإن جاهدك لتشرك بي مالم يس لك علم فلا تطعهما، الي مرجعكم فانبكم بما كنتم تعملون (العنكبوت 8)

Artinya: Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kejakan. (Depag RI, 1984)

A-Zuhaili (1996), dalam tafsir al-Wajiznya menjelaskan tentang arti *washiat* sebagai memerintah.

وأمرنا كل إنسان أن يحسن لوالديه بإطاعتهمما ويرهما

Artinya: Dan Aku (Allah) perintahkan kepada segenap umat manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya dengan mentaati serta berperilaku baik.

Selanjutnya Yunus (1990) menyatakan pendidikan melalui *mau'idzah*. *Mau'idzah* dalam bahasa Arab, (وعظ، يعظ، وعظا، عظة) ه, *wa'adha, ya'idhu, wa'dhan, 'idhatan hu*, yang berarti, menasihatinya, mengajarnya.

Allah SWT, menceritakan tentang *mau'idzah* seorang shalih yang bernama Syekh Luqman kepada putranya dalam al-Qur'an surat *Luqman* ayat 13,

وإذ قال لقمان لابنه وهو يعظه، يبنني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم (لقمان 13)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya. Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedhaliman yang besar (Depag RI, 1984).

A-Zuhaili (1969) dalam tafsir al-Wajiznya menjelaskan bahwa yang disebut *mau'idzah* sama dengan apa yang dikemukakan Mahmud Yunus yaitu, menasihati. Secara lengkap Wahbah menyebutkan sebagai berikut:

وإذ كر أيها النبي حين قال لقمان لابنه وهو ينصحه، يابني لا تشرك بالله أحدا من خلقه إن الشرك ظلم كبير، لأن الظلم وضع الشيء في غير موضعه

Artinya: Dan ingatlah wahai Muhammad Saw, ketika Luqman *menasihati* putranya. Wahai ananda, janganlah engkau sekutukan Allah kepada seorangpun dari makhluk-Nya. Sesungguhnya Syirik adalah Dholim yang luar biasa, dan sesungguhnya Dholim itu adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Pendidikan yang lain lagi, adalah pendidikan *uswah*. *Uswah* bahasa Arab, (أسى, Asa, Yuasi, Muasatan, yang berarti, menjadikan ikutan, menolong, ikutan. Perkembangan selanjutnya dalam bahasa Indonesia, makna kata tersebut diartikan sebagai suritauladan.

Seorang pendidik agung rasulullah Muhammad Saw, adalah pendidik yang menjadi cermin bagi para sahabat untuk diikuti jejak dan sunnah-sunnahnya. Hal tersebut dijelaskan Allah Swt dalam al-Qur'an surat *al-Ahzab* ayat 21,

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكركم كثيرا (الاحزاب 21)

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasul Allah itu, suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Depag RI, 1984).

Masih ada lagi pendidikan yang lain yaitu *adab*. *Adab* adalah berasal dari bahasa Arab, *aduba, ya'dubu, addaban* (أدب، يأدب، أدبا) berarti, beradab, bersopan santun. *Adaba, ya'dibu, adban*, (أدب، يأدب، أدبا) berarti, menjamu, berkenduri. *addaba dengan syidah di dal* (أدب) berarti, memberi adab, mendidik. *أدب* jamak dari *أدب* berarti, adab, tertib, sopan (Depag RI, 1984).

Penggunaan istilah *adab* ( ) اد ب untuk pendidikan, menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas adalah lebih tepat dibanding dengan istilah *tarbiyah*. Menurutnya, istilah *tarbiyah* adalah relatif masih baru yang bisa dibuat-buat oleh orang-orang yang mengkaitkan dirinya dengan pemikiran modernis (Al-Naquib, 1988). Ada beberapa alasan, mengapa Al-Attas, tidak suka menggunakan istilah *tarbiyah* dalam pengertian pendidikan. Pertama, bahwa istilah *tarbiyah* tidak ditemukan dalam *leksikon-leksikon* bahasa Arab besar. Kedua, bahwa istilah *tarbiyah* yang dipandang sebagai dikembangkan dari Al-Qur'an, *raba dan rabba*, tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, intelegensi dan kebajikan yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang sebenarnya. Ketiga, jika sekiranya dikatakan bahwa suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan bisa disusupkan ke dalam konsep *rabba*, makna tersebut mengacu kepada *pemilikan pengetahuan* dan bukan *penanamannya* (Al-Naquib, 1988).

Lebih jauh Al-Attas menyebutkan bahwa, kata *tarbiyah* merupakan konotasi dari *education* dalam bahasa Inggris, *educare dan educatio* dalam bahasa latin yang banyak mengacu kepada pengembangan yang bersifat fisik dan materia. Untuk memperkuat argumennya tersebut, Al-Attas mengedepankan firman Allah dalam surat *al-Syu'ara* ayat 18,

قال الم نربك فينا وليدا وليثت فينا من عمرك سنين (الشعراء 18)

Artinya: Fir'aun menjawab. Bukankan kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu (Depag RI,1984).

Al-Attas memahami firman Allah SWT di atas, bahwa pengasuhan atau pendidikan Fir'aun atas nabi Musa, hanya mengacu kepada kondisi-kondisi fisik dan material dari pada kondisi rasional dan intelektual (Al-Naquib, 1988)

Untuk itu, Al-Attas lebih meyakini bahwa penggunaan istilah اد ب dalam pengertian pendidikan, lebih tepat. Ia tidak hanya memahami istilah اد ب sebagai kesatuan konsep antara *ilmu dan amal*, tetapi karena rasulullah Muhammad Saw, dididik langsung oleh Allah Swt dengan menggunakan istilah اد ب, seperti disebutkan dalam sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud, ra.

أد بني ربي فأحسن تأدي (رواه ابن السمعاني في ادب الإماء عن ابن مسعود)

Artinya: Tuhanku telah mendidikku maka Tuhan pula yang memperbaiki perilaku kesopananku (Al-Syuyuthi, tth).

Apa yang dipikirkan Muhammad Naquib al-Attas tersebut ada benarnya, bila konsep epistemologis pendidikan, seperti pendidikan sekuler yang ada sekarang. Pendidikan sekuler, hanya mendasarkan segala teori, paradigma dan aplikasinya kepada hasil penelitian *emperis*, tanpa memperhatikan konsep atau pemikiran yang secara *syar'i* digariskan oleh Allah, dan rasulullah Muhammad Saw dalam Al-Qur'an dan Al-Sunah. Temuan Burhus Frederic Skinner (1904) seperti yang dikutip oleh Abudin Nata misalnya, mengatakan bahwa dengan memberikan dorongan yang positif (*positif reinforcement*), maka suatu tingkah laku akan ditumbuhkan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika diberi dorongan negatif (*negatif reinforcement*), maka suatu perilaku akan dihambat (Nata, 2009). Dengan demikian, proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh *reinforcer* yaitu

sejumlah *stimulus* yang dimungkinkan untuk meningkatnya respons dengan tanpa disadari. Temuan BF. Skinner ini dikenal dengan teori *Operan Conditioning* yang berarti, bahwa keadaan atau lingkungan yang dapat memberikan efek kepada orang yang berada di sekitarnya.

Teori *Operan Conditioning* tersebut, kemudian mendapat perbaikan dari Peaget. Menurut Jean Peaget seperti yang dikutip Nata (2009), bahwa belajar adalah sebuah proses interaksi anak didik dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus. Dengan interaksi tersebut, maka fungsi intelek menjadi semakin berkembang. Artinya, dalam proses pendidikan dan pembelajaran, anak dituntut untuk belajar aktif. Temuan Peaget ini kemudian dikenal dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan.

Konstruktivisme dengan demikian adalah paham yang secara epistemologi menjelaskan tentang konstruksi berbagai pengalaman, untuk kemudian diabstraksi dan dikongkritkan menjadi sebuah makna, sebagai pengetahuan yang bersifat kognitif dari seseorang. Artinya, setiap orang mempunyai konstruksi kognitif sendiri-sendiri dalam membentuk sebuah makna yang dipahami sebagai kerangka ilmu pengetahuan. Karenanya, menurut pemahaman konstruktivisme, ilmu pengetahuan itu tidak bisa ditransferkan dari seorang guru kepada seorang murid. Hal ini dikarenakan pada diri sang murid mempunyai konstruksi kognitif yang dapat membentuk keilmuan dari hasil pengalamannya sendiri. Guru dalam hal ini, hanya berfungsi sebagai fasilitator yang mengawasi dan membimbing jalannya proses konstruksi pembentukan makna dalam kognitif anak.

Menurut Jean Peaget, dalam Schunk (2012) mengatakan bahwa anak-anak, berproses melewati serangkaian tahapan yang berbeda-beda secara kualitatif; sensorik-motor, pra operasional, operasional kongkrit dan operasional formal. Mekanisme perkembangan utama adalah *ekuilibراسi*; hal yang dapat membantu menyelesaikan konflik-konflik kognitif dengan mengubah sifat dari realitas untuk menyesuaikan struktur-struktur yang ada (*asimilasi*) atau mengubah struktur untuk memasukkan realitas (*akomodasi*).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan *asimilasi* adalah penyerapan pengalaman baru dalam pikiran anak, untuk kemudian mengkonstruksinya sebagai sebuah makna atau ilmu pengetahuan baru, sedang *akomodasi* adalah mengkonstruksi ulang makna-makna yang telah ada dalam kognitif anak, karena ada pengalaman baru sehingga dalam kognitif anak terbentuk sebuah makna baru atau pengembangan terhadap makna yang telah ada. *Akomodasi* dengan demikian adalah mengkonstruksi struktur dalam kognitif anak yang dapat memperbaharui keilmuan yang ada atau yang dapat memperkaya terhadap keilmuan yang telah ada. Yang terpenting diketahui dalam *akomodasi* adalah, bahwa pengalaman yang baru diterima anak, dapat terkonstruksi secara baik di samping pengalaman lama yang telah terkonstruksi sebelumnya.

Apa yang ditemukan Jean Peaget dkk, tersebut sebenarnya bersifat *emperic* yang sebenarnya berjalan di atas *sunnatullah* atau aturan-aturan yang berjalan di atas ketentuan dan kehendak Allah SWT. Persoalannya, bahwa temuan-temuan tersebut, kemudian diklaim sebagai sebuah kebenaran mutlak, yang berada di luar tatanan adikodrati Tuhan, yang menjadi penyebab ditemukannya temuan-temuan tersebut.

Pengertian *tarbiyah* yang demikian itulah yang tidak dikehendaki oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang dianggapnya hanya bersinggungan dengan kondisi-kondisi fisik material tanpa memperhatikan kondisi-kondisi rasional dan intelektual dan bahkan mental spiritual murid.

Namun demikian, pendapat Shihab (2005), perlu juga mendapatkan perhatian kaitannya dengan lafal *rabba* yang berarti *kepemilikan*. Menurut Quraisy Shihab, kata *rabba*, seakar dengan kata *tarbiyah* yang berarti mengarahkan sesuatu, tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. Bisa juga berarti *memiliki*, walaupun pendapat pertama lebih baik.

Dalam bahasa Arab ditemukan kata ربا، يرب، ربا، *rabba, yarubbu, rabban*, yang berarti, mengasuh, memimpin. ربا الولد *rabbaba al-walad* berarti, mengasuh (anak). (Yunus, 1990)

Masih menurut Shihab (2005), bahwa pengertian *rububiyah* (kependidikan atau pemeliharaan), mencakup pemberian rizki, pengampunan dan kasih sayang, juga amarah, ancaman, siksaan dan sebagainya. Makna ini akan terasa dekat ke benak kita saat mengancam, bahkan memukul anak kita, dalam rangka mendidik mereka. Walau sang anak yang dipukul merasa diperlakukan tidak wajar, kelak setelah dewasa ia akan sadar bahwa pukulan tersebut merupakan sesuatu yang baik baginya.

Dengan demikian tidak heran, bila pada abad tengah, umat Islam mampu melahirkan dan membentuk peradaban dunia, sebagai bagian dari pelaksanaan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunah. Semuanya dipastikan lahir dari keberadaan aktifitas pendidikan Islam yang rintisannya dilakukan oleh Muhammad bin Abdillah sebagai nabi dan rasul Allah SWT.

Dari rekam jejak sejarah ini, tidak terbayangkan akan datangnya sebuah peradaban yang dapat memanusiaikan manusia, dan yang dapat mengeluarkan kegelapan jahiliyah dari keterpurukannya. Berbagai kegelapan jahiliyah dapat digambarkan seperti menguatnya pertentangan kelas antar suku, dan konstruksi sosial kehidupan masyarakat yang timpang. Konstruksi sosiologis jahiliyah ini, hanya menjadikan semakin abadinya perbudakan, semakin langgengnya penyembahan berhala dan semakin rendahnya posisi kaum perempuan dan yang bias gender. Muhammad bin Abdillah, dalam kapasitasnya sebagai nabi dan rasul Allah SWT, hanya dalam waktu 23 (duapuluh tiga tahun) mampu melahirkan sebuah peradaban baru Islam yang kondusif dan *rahmatan li al-alamin*. Semua usaha tersebut tidak terlepas dari aktifitas pendidikan Islam yang dilakukan bersama para sahabatnya. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah merupakan sesuatu yang *indigenous* dalam Islam dan yang terus berkembang mengikuti perjalanan sejarah zamannya.

Demikian sebaliknya, ketika umat Islam mengalami kemerosotan dalam berbagai bidang kehidupan seperti sekarang, juga tidak bisa dilepaskan dari keberadaan aktifitas pendidikan saat ini yang masih berjalan ditempat dan tidak bersaing dengan pendidikan lain di luar Islam.

Kalaupun pada zaman rasulullah Muhammad Saw, dan para sahabatnya, aktifitas pendidikan, bersifat *formal normatif*, dan dilaksanakan secara *informal*, namun pada zaman keemasannya, pendidikan Islam mulai mengarah kepada aktifitas

pendidikan yang bersifat *deskriptif empirik* seperti yang dikehendaki oleh surat al-‘Alaq di atas dan dilaksanakan secara *formal* dalam sistem madrasah.

Bersifat *formal normatif* karena aktifitas pendidikan yang ada, berupaya untuk mendudukkan murid, sesuai dengan yang seharusnya dan yang secara normatif dikehendaki oleh Al-Qur’an dan Al-Sunah. Dalam Al-Qur’an manusia disebutkan sebagai ‘*Abdun* atau hamba di satu sisi dan sebagai *Khalifah* atau pengganti Allah SWT yang harus memakmurkan kehidupan pada sisi yang lain. Sebagai ‘*Abdun* dijelaskan Allah dalam al-Qur’an surat al-Dzariyat ayat 56,

وما خلقت الجن والانس إلا ليعبدون (الذاريات 56)

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-KU. (Depag RI, 1984).

Sedang sebagai *Khalifah* dijelaskan Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 30,

واذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الارض خليفة (البقرة 30)

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. (Depag RI, 1984)

Aktifitas pendidikan yang bersifat *formal normatif* ini, membuka kesadaran baru bagi murid saat itu, untuk keluar dari sistem *syirik, tahayul dan khurafat* dalam konstruksi kehidupan jahiliah.

Dalam perkembangan selanjutnya, seperti yang disebutkan diatas bahwa, pendidikan, tidak hanya bersifat *formal normatif* tetapi juga mengarah kepada *deskriptif empirik* sebagai karakter dari pengetahuan *positivistik*. Pendidikan dan model *deskriptif empirik* inipun dikehendaki oleh Al-Qur’an seperti yang dijelaskan dalam surat al-‘Alaq di atas dan dalam dalam surat *Haji* ayat 46 sebagai berikut:

افلّم يسيروا في الارض فتكون لهم قلوب يعقلون بها او اذ ان يسمعون بها فانها لاتعمل الابصار ولكن تعمى القلوب التي في الصدور (الحج 46)

Artinya: Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Depag RI, 1984)

Sungguhpun Al-Qur’an telah memberikan motivasi untuk melakukan penelitian yang secara obyektif melahirkan pengetahuan yang bersifat *diskriptif empirik* dalam pengertian seperti sekarang, pada zaman rasulullah Muhammad Saw, dan para sahabatnya masih belum dilakukan. Hal tersebut dikarenakan kondisi riil masyarakat masih belum memungkinkan untuk melakukannya. Namun demikian, apa yang dilakukan rasulullah Muhammad Saw, hanyalah bersifat rintisan dan menjadi luar biasa sebagai sebuah revolusi bila dikaitkan dengan kondisi zamannya.

Pendidikan yang bersifat *deskriptif empirik* ini, menjadikan ilmu pengetahuan dan ajaran Islam berkembang pesat seperti ilmu matematika, ilmu humaniora, ilmu filsafat, ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Semuanya dimaksudkan untuk membenarkan Al-Qur’an yang diwahyukan kepada rasul-NYA yakni nabi Muhammad Saw.

Sekalipun pendidikan cenderung bersifat *formal normatif*, namun berbagai temuan penelitian yang bersifat *deskriptif empirik* menjadi bagian yang tak

terpisahkan dan yang memperkaya hazanah pemikiran pendidikan, sepanjang tidak bersebrangan dengan nilai-nilai keislaman itu sendiri.

Dengan demikian, walaupun *tarbiyah* dalam kaitannya dengan pendidikan muncul belakangan, namun didalamnya harus mencakup seluruh aspek pendidikan yang telah terbukti membawa perkembangan ilmu pengetahuan dan ajaran serta peradaban Islam seperti *tilawah, taklim, tazkiyah, tadris, washiah, mauidzah, adab* dan lain sebagainya, untuk kemudian diperluas dengan berbagai temuan para ahli. Artinya, seluruh aktifitas pendidikan yang telah terbukti ikut memperkokoh kehadiran Islam, sejak zaman rasulullah Muhammad Saw, ditambah dengan berbagai temuan *emperis* adalah menjadi kekayaan dalam epistemologi pendidikan Islam (*tarbiyah*) sebagai bagian dari ilmu keislaman.

## B. Islamisasi Indonesia

Aktifitas pendidikan, merupakan sebuah ikhtiar untuk menanamkan *dinu al-Islam* dalam tataran kehidupan di bumi Allah, yang secara epistemologis diangkat dari konsep keislaman itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Kehadiran *dinu al-Islam* di Indonesia, tidak terlepas dari perjalanan panjang pendidikan Islam itu sendiri dari tempat kelahirannya, Mekah dan Madinah. *Dinu al-Islam* yang dipeluk oleh mayoritas bangsa Indonesia, adalah agama yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad Saw, untuk kemudian disyi'arkan melalui pendidikan menyertai kerja dakwah.

Nabi Muhammad Saw, adalah berkebangsaan Arab, lahir pada tahun 571 M, dari seorang ayah yang bernama Abdullah bin Abu Al-Muttalib dan seorang ibu yang bernama Aminah di kota Mekkah. Sebelum mengemban tugas kerasulan, Muhammad bin Abdullah dikenal oleh lingkungannya sebagai *al-Amin* yaitu orang yang dipercaya karena kejujuran, kecerdasan, kesantunan dan kewibawaannya. Dari kota Mekkah dan Madinah inilah, Islam diamanahkan oleh Allah Swt, kepadanya, untuk disyi'arkan ke seluruh penjuru dunia melalui pendidikan yang *rahmatan li al-alamin*.

Para ahli berbeda pendapat tentang masuknya Islam ke Indonesia ini. Ada yang berpendapat pada awal perkembangan Islam di tempat kelahirannya, yakni pada abad ke VII, VIII M, ada pula yang mengatakan pada abad ke IX, X M, bahkan ada yang mengatakan pada abad ke XII, XIII M, dengan argument yang memperkuat pendapat masing-masing.

### 1. HAMKA, menyebutkan bahwa;

- a. *Dinu al-Islam* telah berlangsung masuk ke tanah air kita ini, sejak abad pertama hijriah (abad ke VII M) dibawa oleh saudagar-saudagar Islam yang intinya ialah orang-orang Arab, diikuti oleh orang-orang Persi dan Gujarat.
- b. Oleh karena penyebaran Islam itu tidak dijalankan dengan kekerasan dan tidak ada penaklukan negeri, maka jalannya itu adalah berangsur-angsur.
- c. Madzhab Syafi'i telah berpengaruh sejak semula perkembangan itu, sampai raja Islam Pasai Samudra itu adalah seorang ahli fikih madzhab Syafi'i.
- d. Kedatangan ulama-ulama Islam dari luar negeri ke Aceh mempengaruhi ideologi madzhab Syafi'i yang telah ditanam raja-raja Pasai.

- e. Saya mengakui bahwa ulama luar yang datang kemari, di samping ada ulama kita yang belajar ke Mekah, Syam, Yaman, Aden dan lainnya, tetapi semua itu bukanlah menghilangkan kepribadian muslim Indonesia, dalam rangka umat Islam sedunia, tetapi mengesankan kebesaran *salafuna al-salih* Indonesia, sehingga menjadi serambi Mekkah (A.Hasyim, 1974)

## 2. Abubakar Aceh menyebutkan;

- a. Islam masuk ke Indonesia mula pertama di Aceh, tidak mungkin di daerah lain.
- b. Penyar Islam pertama di Indonesia tidak hanya terdiri dari saudagar India dan Gujarat, tetapi terdiri dari muballigh-muballigh Islam dari bangsa Arab.
- c. Di antara madzhab pertama yang dipeluk di Aceh ialah Syi'ah dan Syafi'i. (A.Hasyim, 1974)

## 3. Haji Agus Salim

Mengatakan bahwa, *Dinul al-Islam* masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Tiongkok yakni pada abad ke VII M, dengan alasan perdagangan Arab Islam dengan Tiongkok sejak semula telah ramai, malah abad XI M, tidak ada kapal asing lain dari pada bangsa Islam itu yang melayari lautan itu. Tiap kali di jalan pulang dan pergi, Sumaterra dan Jawa mesti disinggahi. (A.Hasyim, 1974)

Apa yang dipikirkan Haji Agus Salim di atas, cukup menarik karena menurutnya, relasi dagang antara Islam dan Tiongkok telah lama terjadi. Hal tersebut sejalan dengan analisis Chandra Setiawan yang mengatakan bahwa relasi Tiongkok - Indonesia telah berjalan sejak berabad-abad sebelum kedatangan Islam. Menurut Chandra Setiawan, membicarakan keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia dengan seluruh relasinya, harus melibatkan sejarah panjang yang dapat dilacak dari sejarah penyebaran agama Kong Hu Cu sebagai agama dan kepercayaan masyarakat Tiongkok, dan juga dapat dilacak dari kondisi perdagangan dunia, jauh sebelum kedatangan kolonialis Belanda. Seperti diketahui bahwa agama Kong Hu Cu menjadi agama resmi Tiongkok sejak tahun 136 SM, sehingga bisa dipastikan etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia, telah membawa sistem budaya dan nilai-nilai religius Kongfusianisme (Setiawan, 2001). Sedang dari perspektif perdagangan diketahui sejak akhir prasejarah, kurang lebih sejak tahun 300 SM, telah ditemukan sebuah benda prasejarah seperti kapak, sepatu yang hanya ada di Indo-Tionghoa/ semenanjung Malaka dan Indonesia. Benda-benda tersebut tidak akan ditemukan di India atau Asia kecil, melainkan hanya ada di Tiongkok, Siberia dan Eropa Timur. (Setiawan, 2001).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi Indonesia, tidak hanya dikembangkan oleh para pendidik dan da'i dari Arab sebagai tempat kelahiran Islam, tetapi juga diperkuat oleh para pendidik dan da'i dari India, Gujarat, Persia dan Tiongkok.

Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa mujahadah dan kesungguhan dari keseluruhan pendidik, dalam menjalankan aktifitas pendidikan di negeri ini, berjalan di atas institusi, materi, kurikulum, metode dan epistemologi yang diwarnai oleh latar belakang mereka dari tempat asalnya. Dari pergumulan dan dialog berbagai macam latar belakang para pendidik itu, secara alami kemudian

melahirkan umat Islam Indonesia yang ramah, menghargai perbedaan dan *rahmatan lil al-alam* seperti sekarang ini.

Perlu dicatat analisis HAMKA di atas, bahwa dalam pergumulan dan dialog tersebut madzhab Syafi'i lebih banyak diikuti oleh umat Islam Indonesia. Namun demikian, tidak bisa disangkal adanya pengaruh madzhab lain yang bergumul secara akulturatif dengan madzhab Syafi'i dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak hanya madzhab, pemahaman agama asli nenek moyangpun, juga banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di negeri ini. *Shalat* misalnya, yang diucapkan *sembahyang*, *Allah Swt*, disebut *Pangeran*, *kalimah syahadah* disebut *kalimasada* dan lain-lainnya.

Dengan kata lain, Islam Indonesia adalah Islam akulturatif, antara madzhab Syafi'i yang sunni dengan madzhab Syi'ah yang banyak dianut oleh umat Islam Persia dan tradisi agama Hindu Jawa yang dianut oleh nenek moyang Indonesia. Tradisi bubur *'Asyura* yang dalam bahasa Persia berarti hari kesepuluh dari bulan *Muharram* (Djayadiningrat, 1990), ditemukan pula dalam tradisi Jawa dengan sebutan bulan *syura* yang semula dikaitkan kepada syahidnya sayyidina Husain bin Ali dalam suatu peperangan Karbala melawan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Menurut Husein Djayadiningrat, sisa-sisa Syi'ah itu juga ada di Aceh yang menyebut bulan Muharram sebagai bulan Hasan-Husen, sedang di Minangkabau, disebut bulan Tabut atau keranda. Sebutan ini dikarenakan umat Islam, mengarak tabut untuk dilempar kedalam sungai atau perairan lainnya pada setiap bulan Muharram.

P. Wheatley dalam *The Golden Kersonese: Studies in The Historical Geography of The Malay Paninsula Before A.D. 1500*, seperti yang dikutip Agus Sunyoto, mengatakan, bahwa yang paling awal membawa seruan Islam ke Indonesia adalah saudagar Arab. Tentang kehadiran saudagar Arab (*tazhi*) di kerajaan Kalingga pada abad ke 7, saat kekuasaan Rani Simha, diberitakan cukup panjang oleh sumber-sumber Cina dari dinasti Tang.

Demikian juga S.Q. Fatima dalam *Islam Come to Malaysia* mencatat bahwa pada abad ke 10 M, telah terjadi migrasi keluarga-keluarga Persia ke Indonesia dan yang paling besar adalah;

- a) Keluarga Lor yang datang pada zaman raja Nasiruddin bin Badr memerintah wilayah Lor di Persia, tahun 300 H/ 912 M. Keluarga Lor ini berdiam di Jawa dan mendirikan kampung dengan nama Loran atau Leran, yang bermakna kediaman orang-orang Lor.
- b) Keluarga Jawani yang datang pada zaman Jawan al-Kurdi memerintah Iran pada sekitar 301 H/913 M, tinggal di Pasai Sumatra Utara. Keluarga ini diketahui menyusun Khat Jawi atau tulisan Jawi yang dinisbatkan kepada Jawani.
- c) Keluarga Syi'ah yang datang pada masa pemerintahan Ruknu al-Daulah bin Hasan bin Buwaih al-Dailami tahun 357H/ 969 M, yang tinggal dibagian tengah Sumatra Timur dan mendirikan kampung Siak yang kemudian menjadi negeri Siak.
- d) Keluarga Rumi dari puak Sabankarah, tinggal di utara dan timur Sumatra. Penulis-penulis Arab pada abad 9 dan 10, menyebut pulau Sumatra dengan nama Rumi, al-Rumi, Lambri, dan Lamuri. Kemudian menurut R. Tanoyo dalam *Historiografi Jawa*, menceritakan, bahwa ketika islamisasi Jawa, Sultan

al-Ghabah dari negeri Rum, mengirim 20.000 keluarga muslim ke pulau Jawa, namun mereka banyak yang terbunuh dan yang tersisa hanyalah 200 keluarga. Melihat kejadian ini sultan al-Ghabah marah lalu mengirim beberapa Ulama, Syuhada' dan orang-orang sakti untuk membinasakan siluman, jin dan keperkasaan penghuni Jawa. Salah satu di antara mereka yang sakti, adalah Syek Subakir.

Selanjutnya, pada tahun 475 H/ 1082 M, ditemukan petilasan Islam di makam Fatimah binti Maimun bin Hibatallah di dusun Leran, desa Pesucian, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Dusun Leran tersebut terletak pada sekitar 12 Km, sebelah barat Kota Gresik. Nama dusun Leran ini nampaknya sangat berhubungan dengan kisah migrasi suku Lor dari Persia di atas.

Menurut J.P Moquette dalam *De Outste Mochammadaansche Innscriptie of Java (op de Grafsteen te Leran)*, seperti yang dikutip Agus Sunyoto, bahwa dalam petilasan tersebut tertulis tulisan sebagai berikut:

*Bismillahirrahmanirrahim, kullu man 'alaiha fanin wa yabqa wajhu rabbika dzul jali wal ikram. Hadza qabru syahidah Fatimah binti Maimun bin Hibatallah, tuwuffiyat fi yaumul jum'ah ..... min Rajab wa fi sanati khamsati sanatin wa tis'ina wa arbaati mi'atin ila rahmat (sebagian orang membaca dengan wa tis'inah dengan wa sab'inah), Allah ..... Shadaqallah al 'adzim wa rasulih al-karim.* (Sunyoto, 2012)

Unsur Tiongkok juga ikut memperkaya keberagaman umat Islam Indonesia seperti pelafalan bahasa arab yang tidak sama dengan pelafalan arab aslinya. Lafal *shalatun* dan *zakatun* misalnya, ketika berahiran *ta' marbutah*, bila dibaca sukun, semestinya dibaca *shalah* dan *zakah*. Akan tetapi umat Islam Indonesia dalam pelafalan semuanya itu, menjadi *shalat* dan *zakat*, dengan berahiran (t). Kenyataan ini menurut Nurcholis Madjid mengindikasikan, bahwa Islamisasi Indonesia berasal dari tangan kedua yang dalam hal ini adalah China, karena antara umat Islam China dan Indonesia mempunyai kesamaan madzhab yaitu Syafi'i. Nuansa China juga ikut mewarnai hiasan-hiasan di atas masjid kuno (*Mustaka*) sebelum dipengaruhi oleh arsitektur Timur Tengah, seperti bola dunia menyerupai stupa dengan dikelilingi empat ekor ular, termasuk bentuk bata sendinya yang menyerupai batu-batu umpak yang hanya dijumpai di klenteng-klenteng pantai utara Jawa dan masjid-masjid China di Kanton (Sumanto, 2003)

Karenanya, menurut Sumanto Al-Qurtubi, tidak salah bila Graaf & Pigeaud, memahami, bahwa batu-batu nisan pemakaman Islam di pantai utara Jawa dan Madura berasal dari pertukangan China. Bahkan menurut Sumanto, motif hiasan di masjid Sendang Duwur (dibangun sekitar tahun 1956), termasuk juga masjid yang ada di daerah Pacitan-Lamongan, (antara Tuban dan Surabaya) yang menyerupai daun seroja dan gunung dengan karang-karang tegak lurus, menunjukkan adanya pengaruh China. Termasuk juga hiasan-hiasan dalam kayu yang diukir dan dicat, terutama pada gambar gunung dengan berbagai motifnya yang terdapat di pintu ke arah makam sunan Giri Gresik, terkesan adanya nuansa China.

Di samping unsur luar, unsur internal dari agama sebelumnya juga ikut memberikan warna bagi keberagaman umat Islam Indonesia. Konon sunan Kalijogo yang merupakan bagian dari penyebar Islam Indonesia, adalah seorang

pendidik dan da'i yang tergabung dalam wali sembilan (walisongo) yang dalam setiap kegiatannya selalu mempergunakan *wayang*. Dalam cerita wayang tersebut, ia menggambarkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita kepahlawanan Hindu, *Ramayana dan Mahabrata* dan ia tidak meminta imbalan materi kepada penonton. Penonton hanya diwajibkan untuk mengikuti, mengucapkan dua kalimat syahadah. (Djayaningrit, 1980)

Beberapa gambaran keberagaman umat Islam Indonesia di atas, mempertegas bahwa proses Islamisasi berjalan melalui *akulturasi* dari berbagai mujahadah, kesungguhan, praktek, kultur dan pemahaman keagamaan yang dibawa oleh para pendidik Islam, baik yang datang dari luar maupun yang lahir dari bumi Indonesia sendiri. Kondisi seperti ini ikut mempertegas teori Islamisasi Indonesia yang *pluralistik* dan *multikulturalistik*, namun damai dan menghargai perbedaan.

Kekerasan fisik sampai kepada penghilangan nyawa pernah terjadi di negeri ini, sebagai sebuah kecelakaan sejarah dalam pendidikan Islam. Kekerasan fisik tersebut menimpa seorang pendidik yang bernama Syekh Siti Jenar. Sebagai pendidik ia dituduh menyebarkan ajaran *hulul* dari Al-Hallaj seorang pendidik sufi pada abad ke tiga hijrah yang juga mengalami kekerasan dan wafat dalam kekerasan tersebut.

Apa yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar maupun Al-Hallaj, sebenarnya adalah pengalaman kerohanian *sufistik* yang banyak dihasilkan dari produk nalar *intuisif* hati, namun disampaikan melalui bahasa lisan yang merupakan hasil dari produk nalar rasionalis otak. Padahal tidak semua bahasa hati mendapatkan bentuk dalam bahasa lisan. Untuk itu HAMKA, mengakui bahwa keberadaan orang-orang yang merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, hidupnya berada di luar garis yang dilalui oleh manusia biasa, mabuk pitam dan hangus. (Hamka, 1984). Kondisi seperti ini pula menjadikan Imam Al-Ghazali bersikap hati-hati menyikapi pemikiran *hulul, ittihad dan wahdatu al-wujud*. Ia tidak langsung menuduh *zindiq, ilhad dan kufur* seperti yang dituduhkan 'ulama dzahir. Sebagai seorang sufi dan seorang pendidik besar serta sebagai seorang yang memiliki keluasan filsafat, Al-Ghazali tidak mau memberikan hukuman kepada mereka dan ia tidak mencela Al-Hallaj bahkan ia memberikan maafnya. Karena mereka (kata Al-Ghazali) sangat cinta. Bukankah cinta itu buta? (Hamka, 1984).

Sikap hati-hati Al-Ghazali ini nampaknya merupakan kelanjutan dari sikap Al-Junaid yang hidup pada generasi sebelumnya. Al-Junaid mengakui bahwa ketika nalar *intuisif* seseorang sufi mulai meningkat naik, kadang-kadang sangat berbahaya jika dinyatakan kepada orang umum. Untuk itu, Al-Junaid mulai mengendalikan dengan tidak mengumumkan isi pengajian dan tidak meyiarkan kepada orang yang tidak sanggup menerimanya, dan ia menjelaskan kepada mereka sesuai dengan ukuran kecerdasannya dengan tidak melepaskan tali hubungan dengan yang mereka cintai yaitu Allah Swt. (Hamka, 1984).

Sama dengan Al-Ghazali dan al-Junaid adalah Al-Jailani (tth), seorang ulama tasawuf suni yang banyak dikagumi dan dihormati oleh kalangan suni khususnya yang menekuni *tariqah al-Qadiri*, secara terang-terangan membela Al-Hallaj. Dalam kitab *manaqib shekh Abd. Qadir al-Jailani*, disebutkan bahwa:

عثر حسين الحلاج عثرة فلم يكن في زمنه من يأخذه بيده ولو كنت في زمن لأخذت بيده

Artinya: Husein Al-Hallaj tergelincir di zamannya dan ia tidak ada orang yang membantunya, andaikan saya ada dizaman itu, pasti saya membantunya.

Kini secara akademik, kekerasan fisik di tengah-tengah indahnya perbedaan pemahaman, budaya, agama, suku, seperti di Indonesia, tidak boleh terjadi lagi, karena kekerasan fisik tak lebih dari budaya jahiliyah yang berbasis *tribalisme* dan kekuatan pedang.

Para ulama, pendidik, serta pemimpin dan pejuang Islam sebagai peletak dasar kemerdekaan negeri ini paham, bahwa secara akidah, mayoritas warga dan bangsa ini adalah beragama Islam. Namun mereka juga paham, bahwa secara sosiologis, kultur tradisi, agama, suku, ras, budaya, tradisi dan politis berada. Mereka sepakat dalam perbedaan dan berbeda dalam kesepakatan, saling menghargai perbedaan. Semuanya Bhineka Tunggal Ika dalam wadah kesatuan NKRI, yang berdasarkan falsafah Pancasila dan UUD. 1945.

## SIMPULAN

Kalaupun secara kultural dan akademik, pendidikan Islam telah diakui sejak lama, namun secara hukum, baru mendapatkan pengakuan setelah diundangkannya Undang-Undang RI, nomor 12 tahun 2012, tentang pendidikan tinggi. Dalam UU, tersebut disebutkan, bahwa ilmu pendidikan Islam (*tarbiyah*) merupakan bagian dari rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi yang dalam hal ini, masuk dalam rumpun ilmu agama. Secara lengkap dalam pasal 10 ayat 2 Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa; “Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:

- a. Rumpun ilmu agama
- b. Rumpun ilmu humaniora
- c. Rumpun ilmu sosial
- d. Rumpun ilmu alam
- e. Rumpun ilmu formal dan
- f. Rumpun ilmu terapan”.

Kemudian dalam penjelasan Undang-Undang tersebut, secara jelas dan gamblang disebutkan, bahwa ilmu pendidikan (*tarbiyah*) adalah masuk dalam rumpun ilmu agama.

Berdasarkan UU. No.12/2012, di atas memberikan kejelasan bahwa epistemologi pendidikan Islam adalah *theosentris* yang padat nilai. Karenanya ilmu pendidikan Islam (*tarbiyah*) adalah bersifat *formal normatif*, digali dan dikembangkan dari konsep dasar keislaman, Al-Qur’an Al-Karim yang *di uswah* secara langsung oleh rasulullah Muhammad Saw, dan para sahabatnya dan diperkaya oleh aktifitas pendidikan yang dilakukan oleh para *tabi’i al-tabi’in* termasuk para ulama yang datang belakangan.

Di sinilah keunikan ilmu pendidikan Islam (*tarbiyah*) sebagai ilmu keislaman yang berbeda dengan ilmu sekuler lainnya. Secara epistemologis, pendidikan sekuler adalah *antroposentris* yang digali dan dikembangkan dari temuan hasil penelitian

lapangan dan karenanya bersifat *deskriptif empiric* yang kurang memperhitungkan konsep nilai.

Demikianlah pendidikan Islam (*tarbiyah*) yang dalam perjalanan panjang telah mampu mengantar dan membentuk karakter keberagaman bangsa Indonesia yang pluralistik dan multikulturalistik, namun menyatu secara sejuk dan damai dalam wilayah kesatuan negara RI yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.Hasymi, 1974. *Dustur Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, Syed Muhammad, Al-Naqib, 1988. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, trj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan.
- Al-Jaelani Manaqib Syekh Abdul Qadir >, trj, Ahmad Khod}ari, *Ma`had Raud}atu al- Muta`allimin*. Situbondo.
- Al-Syuyuthi, Jalaluddin Abd al-Rahman, (tth). *Al-Jamiu al-Shaghir*, Jus, Syirkah Nur Asia.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 1996. *Tafsir al-Wajiz*, Damaskus: Daru al-Fikr, 1996.
- Azra,, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana.
- Depag RI, 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Djayadiningrat, P.A. Husein. 1980. *Islam di Indonesia'' dalam Kenneth Morgan, Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar, Jakarta: 1980.
- HAMKA, 1984. *Tasawuf, perkembangan dan pemurniannya*, Jakarta, Pustaka Panji Masyarakat.
- Hasibuan, Zainal Efendi, 2007. *Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal dalam Syamsul*.
- Mustaqim., M. dan Mustaghfiroh, H. 2013. Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme. *ADDIN*, Vol. 7, (1): 105-128.
- Nata, Abudin . 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Nizal, 2007. *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Saad, Muhammad Ibnu, 1994. *Al-Tabaqatu al-Qubra, Jus I*, Beirut: Daru al-Fikr, 1994.
- Schunk, Daleh. 2012. *Learning Theoris An Educational Perspective*, terj. Eva Hamdiah, Rahmat Fajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Chandra. 2001. *Agama Kong Hu Cu di Indonesi*, dalam Komaruddin Hidayat, edt, *Passing Over*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, M.Quraish . 2004. *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Sumanto, Al-Qurtuby. 2003. *Arus China Islam-Jawa, Bongkar sejarah atas peranan Tiongha dalam penyebaran Islam di Nusantara abad XV dan XVI*. Jakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Wali Songo*, Jakarta: Pustaka II Man, Trans Pustaka dan LTN PBNU.

Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.